

Demistifikasi Band Patrolice di Panggung sebagai Band *Reggae*

¹Yaby Asikin Sutrisna, ²Askurifa'i Baskin,

^{1,2} *Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail: ¹yabyasikin@gmail.com, ²askurifaib@yahoo.com

Abstract: In Early 2007 Reggae Band in Bandung began to appear. One of them is Patrolice band formed in late 2007 and tried to present a different figure of reggae music. Band Patrolice trying to change the paradigm of society that reggae music is not always dwell in the realm alone. In the development of communication, music is seen as a medium channeling human expression. Because the form of expression aims to generate meanings for others, it can be said of music as expression and human communication. The method used is a qualitative method Dramaturgy perspective Erving Goffman. The theory used in this research is using Interpersonal communication theory. The approach taken by the theory of Erving Goffman Dramaturgy emphasizes that his analysis to the next stage (front stage) and a rear stage (back stage). Results of research in the context of the stage front is understood as a stage that only accentuate Band status Patrolice include manipulation of symbols such as how to dress, make-up, style, and attitude and behavior as part of efforts demystification of reggae music. While the band back stage Patrolice personnel in their daily lives such as make-up, clothes, attitude and behavior, body language, and how to speak a word or use a different style of language at the time was in the stage.

Keywords : Demistification, Dramaturgy, *Front Stage, Back Stage, Patrolice Band*

Abstrak. Diawal tahun 2007 Band *Reggae* di Kota Bandung mulai bermunculan. Salahsatunya adalah Band Patrolice yang terbentuk di akhir tahun 2007 dan mencoba menghadirkan figur musik *reggae* yang berbeda. Band Patrolice mencoba untuk merubah paradigma masyarakat bahwa musik *reggae* tidak selalu berkuat dalam ranah itu-itu saja. Dalam perkembangan komunikasi, musik dipandang sebagai media penyalur ekspresi manusia. Karena bentuk ekspresi tersebut bertujuan untuk menimbulkan makna bagi orang lain, maka dapat dikatakan musik sebagai ekspresi dan komunikasi manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan perspektif Dramaturgi Erving Goffman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori komunikasi Antarpribadi. Adapun pendekatan yang dilakukan dengan teori Dramaturgi Erving Goffman yang analisisnya lebih menekankan kepada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Hasil penelitian dalam konteks *front stage* dipahami sebagai panggung yang hanya menonjolkan status Band Patrolice meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, *make-up*, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang dilakukan sebagai upaya demistifikasi dari musik *reggae*. Sementara *back stage* personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya seperti *make-up*, pakaian, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, dan cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa yang berbeda pada saat sedang berada di panggung.

Kata Kunci : Demistifikasi, Dramaturgi, *Front Stage, Back Stage, Band Patrolice,*

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan komunikasi, musik dipandang sebagai media penyalur ekspresi manusia. Karena bentuk ekspresi tersebut bertujuan untuk menimbulkan makna bagi orang lain, maka dapat dikatakan musik sebagai ekspresi dan komunikasi manusia. Selain itu dengan menggunakan bantuan media massa musik juga dapat dijadikan sebagai alat komunikasi massa yang efektif. Melalui makna simbolik yang dihantarkan, musik mampu menggugah perasaan sehingga mudah diterima oleh siapa saja, bahkan bagi yang memiliki bahasa berbeda. Musik juga dapat dijadikan sebagai alat menyampaikan pesan dalam berkomunikasi yang lebih kreatif dan bernilai seni.

Sudah mulai banyak yang mengekspresikan keinginannya lewat musik. Dari berbagai jenis aliran musik seperti *blues*, *punk*, *ska*, dan lain-lain. Musik *reggae* menjadi salah satu dari sekian banyak aliran musik yang mulai banyak diminati. Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik *reggae*. Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda awal asal muasalnya, kecuali peralihan selera musik masyarakat Jamaika dari Ska dan Rocksteady, yang sempat populer di kalangan muda pada paruh awal hingga akhir tahun 1960-an, pada irama musik baru yang bertempo lebih lambat (baca: *reggae*). Boleh jadi hingar bingar dan tempo cepat Ska dan Rocksteady kurang mengena dengan kondisi sosial dan ekonomi di Jamaika yang sedang penuh tekanan.

Sempat dijuluki sebagai barometer musik tanah air, Bandung memang merupakan kota yang menawarkan sejuta gagasan-gagasan cerdas bagi kemajuan skema musik nasional. Berdiri di Bandung pada akhir tahun 2007, Band Patrolice yang di awal kelahirannya diisi oleh Abung Subangga, Adun Gelskii, Prilly Jeanaldi, Candra Budiman, Muhammad Emil Khazimi, Hagi Akbar, dan Harry Nugraha mengawali karirnya dari pensi-pensi SMA di Kota Bandung.

Kegiatan bermusik selalu diiringi dengan komunikasi, karena pada dasarnya kegiatan bermusik selalu berdampingan dengan kegiatan komunikasi. Di televisi kita sering melihat para musisi menyampaikan sepatah kata sebelum memainkan musik atau saat *konferensi pers*. Hal ini memerlukan keahlian *public speaking* yang baik tentunya. Selain untuk memperlihatkan kredibilitas hal ini diperlukan untuk menggapai eksistensi serta membentuk citra positif di depan publik.

Kecermatan persepsi interpersonal dimudahkan oleh petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal dan dipersulit oleh faktor-faktor personal pada penanggap. Kesulitan persepsi juga timbul karena persona stimuli berusaha menampilkan petunjuk-petunjuk tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu pada diri penanggap. Erving Goffman menyebut proses ini pengelolaan kesan (*Impression Management*). (Rakhmat, 2005:96).

Pandangan Goffman melalui pendekatan dramaturgi, seorang musisi selalu ingin menampilkan perasaan diri yang diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, musisi menyadari bahwa anggota *audien* dapat mengganggu penampilannya, karena itu musisi menyesuaikan diri dengan pengendalian *audien*, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Musisi berharap perasaan diri yang mereka tampilkan kepada *audien* akan cukup kuat mempengaruhi *audien* dalam menetapkan musisi sebagai *performer* yang dibutuhkan. Musisi pun berharap ini akan menyebabkan *audien* bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan musisi dari mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Demistifikasi Band Patrolice di Panggung sebagai Band *Reggae*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui demistifikasi panggung depan (*front stage*) Band Patrolice sebagai Band *Reggae*.
2. Untuk mengetahui demistifikasi panggung belakang (*back stage*) Band Patrolice sebagai Band *Reggae*.

B. Landasan Teori

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia, sehingga komunikasi yang pada mulanya hanya sebagai fenomena sosial, dalam perkembangan selanjutnya berkembang menjadi ilmu dan telah mempunyai syarat-syarat untuk disebut sebagai ilmu komunikasi. Dengan demikian, banyak para ahli merumuskan tentang pengertian komunikasi.

Pergaulan antarmanusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling berbagi informasi, ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Dalam pergaulan antarmanusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung suatu pengertian bersama. Dalam prosesnya yang tatap muka, kemampuan seseorang dalam berbahasa baik secara verbal maupun non verbal menjadi faktor utama dalam keberhasilan komunikasi antarpribadi. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi antarpribadi adalah “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika” (Effendy, 2003 : 60).

Di sisi lain, sebelum manusia bisa berpikir, manusia membutuhkan bahasa. Bahasa menjadi komponen utama dalam berkomunikasi secara simbolik. Bahasa sebenarnya bukan hanya sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tetapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Contoh sederhana adalah cara pikir orang yang berbahasa Indonesia berbeda dengan cara berpikir orang yang berbahasa Jawa. Begitu pula orang yang berbahasa Indonesia akan berbeda cara berpikir dengan orang yang berbahasa Inggris.

Akan tetapi, walaupun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam memodifikasi simbol yang ditangkap dalam proses berpikir tersebut dan dilontarkan ke dalam interaksinya. George Herbert Mead berpendapat bahwa : Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya, yakni melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dan perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat ia mengenal dunia dan dirinya sendiri, pikiran dan masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi (Ruslan, 2001 : 28).

Orang lain menilai kita berdasarkan petunjuk-petunjuk yang kita berikan dan dari penilaian itu mereka memperlakukan kita untuk itu, kita secara sengaja menampilkan diri kita (*self presentation*) seperti yang kita kehendaki. Kajian dramaturgi membagi dua wilayah yang biasa digunakan seorang individu dalam memainkan peran. Wilayah tersebut ialah :

1. *Front stage* (panggung depan) merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan atas **penampilan** (*appearance*) dan **gaya** (*manner*). Pada lingkungan yang menjadi *front stage* inilah dimunculkan identitas palsu oleh individu tersebut guna memaksimalkan peran yang dimainkannya dalam area *front stage* tersebut di mana ia dapat menyesuaikan diri dengan

situasi penontonnya. **Penampilan** di sini meliputi petunjuk artifaktual seperti pakaian, *make up*, dan sebagainya. Sedangkan **gaya** meliputi cara berbicara, berjalan dan sebagainya

2. *Back stage* (panggung belakang) merupakan bagian dari individu di mana individu tersebut memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya. *Back Stage* ini juga merupakan panggung persiapan aktor yang disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi dilapangan, untuk selanjutnya menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Selain membawakan peran secara individu musisi sebagai aktor sosial juga mengelola kesan lain terhadap kelompoknya. Kelompok yang digaris bawahi disini yaitu band. Dan mereka menjadi satu kesatuan tim dalam menggapai citra diri musisi maupun citra *band* itu sendiri. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga (Mulyana, 2004:106).

Penelitian ini mengkaji bagaimana proses pengelolaan kesan di kehidupan *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) pada *Band Patrolice*. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya **Goffman** membagi dua wilayah dari aktor yang diibaratkan memainkan peran tersebut, yakni :

1. *Front stage* (panggung depan).

Bagian ini peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai Demistifikasi yang dilakukan oleh anggota *Band Patrolice* di Kota Bandung ditinjau dari aspek pengelolaan kesan yakni, *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

- a. *Appearance* (penampilan)

Pengelolaan kesan ditinjau dari aspek penampilan yang dilakukan oleh *Band Patrolice* meliputi *make up* (tata rias), dan pakaian. Bagaimana *make up* (tata rias), dan pakaian *Band Patrolice* ketika berada pada bagian *front stage* (panggung depan) yang di kelola sehingga menimbulkan kesan yang diinginkan rekan kerja ataupun orang-orang disekitarnya yang menjadi bagian dari pertunjukan di panggung depannya.

- b. *Manner* (gaya)

Pengelolaan kesan ditinjau dari aspek gaya yang dilakukan oleh *Band Patrolice* meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, dan cara bertutur atau gaya bahasa saat sedang menjalani tugasnya sebagai musisi, sehingga menciptakan suatu persepsi tersendiri terhadap dirinya (Mulyana, 2004:108).

2. *Back stage* (panggung belakang)

Bagian ini peneliti akan meneliti kehidupan *back stage* (panggung belakang) *Band Patrolice*. Pada bagian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi bagaimana persiapan *band* tersebut di tinjau dari aspek-aspek yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk terjun ke kehidupan *front stage*-nya. Sehingga nantinya dapat diketahui, perbedaan apa saja yang signifikan dari proses pengelolaan kesan dari kehidupan *back stage*-nya jika dibandingkan dengan kehidupan *front stage* (Mulyana, 2004:111).

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Menurut Strauss and Corbin (1997), seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sudikin (2002:1), bahwa riset kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Hasil penelitian dari metodologi penelitian kualitatif selalu terbuka untuk persoalan baru, karena setiap temuan baru yang ditemukan oleh peneliti dapat langsung dituangkan dalam penelitiannya.

Di dalam penelitian kualitatif juga terdapat beberapa metode yang digunakan guna untuk mendapatkan sebuah data diantaranya melalui wawancara, pengamatan, observasi, pemanfaatan dari dokumen, dan melalui dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2008:6).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Panggung Depan (*Front Stage*) Band Patrolice sebagai Band *Reggae*

1. Kesan yang ingin ditonjolkan Band Patrolice adalah sifat yang lebih laki, lebih keras, lebih muda dan segar. Serta menyuarakan apa yang ingin disuarakan jadi tidak mematok kepada jalur dari musik reggae. Terlihat dari musik mereka yang menambahkan unsur-unsur rock, pshychdelic, soul, blues, dan lain-lain. Dengan adanya upaya demistifikasi Band Patrolice di panggung depan yang bertujuan agar penonton lebih terbuka lagi tentang pesrsepsi dunia musik reggae. Hal tersebut menjadi kesan yang dibentuk Patrolice pada saat sedang berada di panggung. Kesan adalah apa yang orang pikir tentang apa yang ditonjolkan oleh diri kita. Kesan adalah usaha seseorang untuk menampilkan kesan pertama yang disukai pada orang lain. Manajemen kesan memiliki manfaat yaitu orang yang menunjukkan manajemen kesan yang baik mendapat keuntungan dalam berbagai situasi (Djohan, 2009:124).
2. Cara berpakaian Band Patrolice adalah memperhatikan unsur kenyamanan. Namun pada setiap penampilannya Patrolice lebih banyak memakai baju hitam agar terlihat lebih netral. Serta berupaya sedikit mengikis warna ‘merah, kuning, hijau’ yang sangat identik dengan musik reggae.

Sementara aspek dari gaya (*manner*) yang ditonjolkan Patrolice pada saat di atas panggung berupa :

1. Sikap dan perilaku yang ditonjolkan pada saat Band Patrolice sedang manggung yang mempunyai karakter Band *Reggae*. Sikap dan perilaku yang ditonjolkan biasanya menjadi ciri khas dari musisi itu sendiri, dan biasanya penonjolan tersebut yang akan dikenal oleh khalayak sebagai penonton, pendengar dan menjadi fans dari musisi itu sendiri. Sikap dan perilaku personil Patrolice pada saat manggung lebih mengarah kepada sikap dan perilaku santai, sedikit urakan karena disesuaikan dengan khas kehidupan sehari-hari. Namun dengan batas yang wajar guna mendukung ‘image’ yang positif terhadap audience. Hal itu menurutnya sebagai tuntutan dari lirik-lirik lagu yang diciptakan untuk mempresentasikan tentang image yang positif terhadap realitas yang dialami oleh Band Patrolice. “Sikap dan perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksi dan perilaku non-refleksi. Reaksi atau perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan

- syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari sifat manusia. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar; gerak lutut bila kena sentuhan palu; menarik jari bila kena api dan sebagainya” (Walkito, 1980:12-13).
2. Bahasa tubuh (nonverbal) yang digunakan Patrolice sebagai bentuk pernyataan perasaan dan emosi bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice merupakan model utama, bagaimana bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice menyatakan perasaan dan emosi. Personil Patrolice selalu mengkomunikasikan tentang isi melalui komunikasi nonverbal dari gambar foto saat sesi latihan dan penggarapan album. Selain itu, bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice yaitu informasi tentang isi dan relasi yang meliputi suatu tanda bahwa bahasa tubuh yang digunakan bersifat memainkan sisi psikologis dari penonton.
 3. Mimik muka gahar dan teler namun tetap terlihat natural. Hal tersebut memang diciptakan karena karakter Patrolice memang terbentuk dari kultur dan budaya berbeda dari masing-masing personil.
 4. Gaya bahasa yang digunakan Patrolice pada saat manggung biasanya disesuaikan dengan acara yang mereka isi. Sedikitnya ada jargon yang digunakan Patrolice seperti salam smekdon. Atkin (2005:147) mengungkapkan bahwa, “Gaya bahasa yang diciptakan oleh sebuah artis atau musisi Band pada saat pentas di atas panggung, mencerminkan identitas dari ciri khas yang dapat dibedakan dengan identitas artis yang lainnya. Jika gaya bahasa diterima oleh masyarakat sebagai pendengar dan penontonnya, maka musik yang ditampilkan tersebut akan semakin dikenal dan semakin ditiru gaya bahasanya oleh khalayak secara luas”.

Tujuan penonjolan penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) dari Band Patrolice yaitu upaya demistifikasi untuk mengubah pandangan masyarakat agar lebih terbuka terhadap musik reggae yang biasanya mengenakan outfit berwarna ‘merah,kuning,hijau’ ataupun rambut gimplal. Band Patrolice berupaya mengubah pandangan masyarakat terhadap musik reggae agar lebih luas lagi.

2. Panggung Belakang (*Back Stage*) Band Patrolice sebagai Band *Reggae*

Perbedaan sikap dan perilaku yang ditonjolkan oleh personil Patrolice sebagai bagian dari dramturgi di mana pada dasarnya peran mereka sebagai musisi reggae bisa membedakan antara di panggung depan dan di panggung belakang. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa setiap peran dari individu akan selalu membedakan antara depan panggung dan belakang panggung. Salah satu contohnya adalah salah satu personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-hari lebih mengutamakan sikap dan perilaku yang memperlihatkan kasih sayang dan rasa cinta kepada orang-orang yang disayangnya. Menurut Mead (2002:71), “Perilaku manusia adalah sekumpulan tata cara yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, apabila perilaku seseorang tersebut tidak dipandang aneh, dan tidak mempunyai perilaku yang menyimpang”.

Sementara bahasa tubuh sebagai identitas dari personil Patrolice akan berbeda pada saat berada di kehidupan sehari-hari dengan di depan panggung. Kesan bahasa tubuh yang ditonjolkan oleh personil Patrolice bertolak belakang dengan aksi di atas panggung. Setiap anggota Patrolice, bisa mengelola kesan bahasa tubuh yang santun, sopan, menonjolkan sisi manusiawi terhadap keluarga yang berbeda dengan kesan yang ditampilkan pada saat berada di atas panggung. Hal tersebut sebagai representasi dari peran yang dimainkan dan dirasakan oleh anggota Patrolice itu sendiri di mana peran di panggung depan dan di panggung belakang bisa dibedakan.

“Kebiasaan hidup dalam sehari-hari pada dramaturgi memberikan makna pada stimuli diri yang menyangkut perasaan dalam menafsirkan informasi tentang sebuah kebudayaan dan bahasa yang digunakan pada kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut bisa diartikan sebagai bagian dari belakang panggung pada interaksi sosial masyarakat yang memberikan makna terhadap stimuli diri yang berasal dari seseorang (komunikatif), kelompok, komunitas dan masyarakat, yang berupa pesan verbal dan nonverbal” (Hartley, 2005:118).

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Band Patrolice memiliki memiliki peran diri yang bermacam-macam baik di depan panggung dan di belakang panggung. Peran adalah “ekspresi yang didefinisikan secara sosial yang dimaikan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir” (Mulyana, 2008: 108-109). Dalam menjalankan peran dirinya, para Band Patrolice tersebut menggunakan unsur pendukung untuk membantu dirinya bisa menjalankan peran dirinya sebaik mungkin. Menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2008:110). Salah satu unsur tersebut adalah dengan cara berpenampilan. Penampilan merupakan bentuk pesan nonverbal yang mampu mempengaruhi persepsi dan menimbulkan kesan kepada orang lain yang juga merupakan petunjuk artifaktual. Petunjuk artifaktual adalah meliputi segala macam penampilan (*appearance*) sejak dari potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat, *badge*, dan atribut lainnya (Rakhmat, 2005: 88).

Band Patrolice lebih banyak melakukan demistifikasi sebagai bagaian dari dramaturgi agar menonjolkan kesan yang diinginkan untuk menampilkan citra yang baik kepada *audiens*. Sebagian orang berpendapat bahwa identitas diri dapat terlihat dari cara seseorang dalam berpenampilan. Kendaraan, perhiasan, dan lain sebagainya juga dapat memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2008:347).

D. Kesimpulan

1. Demistifikasi Band Patrolice di panggung sebagai Band Reggae terdapat pada panggung depan yang hanya menonjolkan status Band Patrolice. Melalui aspek Front Stage yakni *appearance* (penampilan) peneliti melihat adanya upaya demistifikasi Band Patrolice untuk mengikis pandangan khalayak terhadap reggae yang biasanya menggunakan outfit merah kuning hijau, rambut gimbal, ataupun penggunaan ganja. Para personil mengikis pandangan tersebut dengan cara menggunakan pakaian hitam, rambut gondrong, dan berpenampilan ugal-ugalan. Dari unsur musik sendiri, Patrolice lebih menambah musik mereka dengan unsur rock, pshychedelic, blues, soul.
2. Berdasarkan Front Stage dari segi *manner* (gaya) yang dilakukan Band Patrolice meliputi manipulasi simbol-simbol seperti: bahasa tubuh, gaya bahasa, mimik muka, isi pesan, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup Band Patrolice. Dari perspektif dramaturgi, hal ini dipahami sebagai upaya yang sengaja dilakukan dalam rangka pengelolaan kesan atas dirinya. Upaya ini dilakukan sebagai usaha untuk menciptakan gambar diri di setiap lingkungan sosial di mana individu berada Mereka melakukan peran yang dimainkan pada saat di atas panggung. Band Patrolice berdramaturgi semata-mata adlah dalam upaya demistifikasi terhadap musik reggae.

3. Dalam kehidupan *back stage* perbedaan sikap dan perilaku yang ditonjolkan oleh personil Patrolice sebagai bagian dari dramaturgi di mana pada dasarnya peran mereka sebagai musisi reggae bisa membedakan antara di panggung depan dan di panggung belakang. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa setiap peran dari individu akan selalu membedakan antara depan panggung dan belakang panggung. Personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-hari lebih mengutamakan sikap dan perilaku yang memperlihatkan kasih sayang dan rasa cinta kepada orang-orang yang disayanginya. Wilayah panggung belakang (*back stage*) ibarat panggung sandiwara atau kehidupan sehari-hari di tempat para personil Band Patrolice bersantai, baik dengan teman-teman lingkungan sehari-hari, keluarga dan sebagainya ataupun pada saat mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Kehidupan para personil Band Patrolice berjalan normal seperti orang lain melakukan kebiasaan sehari-harinya.

Daftar Pustaka

- Atkin, Douglas. 2005. *Membangun kesetiaan merek*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Basrowi dan Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya : Penerbit Insan Cendekia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hartley, Jhon. 2005. *Communication, Cultural & Studies*. Bandung. PT. Gramedia.
- Mead Helbert, 2002. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ruslan, Rosady. 2001. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walkito, Bimo. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.